

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja

¹⁾ Restu Khoiriya Lestari, ²⁾ Guspri Devi Artanti, ³⁾ Nur Riska T

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Jakarta
Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. 13220

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja. Penelitian dilaksanakan di SMP Angkasa pada bulan Pebruari – Juli 201. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional dengan populasi seluruh siswa kelas VIII yang memiliki orang tua yang keduanya bekerja atau salah satu orang tua yang sudah meninggal (ayah atau ibu) dan yang lainnya bekerja (ayah atau ibu). Adapun sampel yang diambil sebanyak 65 siswa dengan teknik *sampling* jenuh. Data yang diperoleh berdistribusi normal dan terdapat linieritas regresi di antara variabel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,37 dan korelasi signifikan. Koefisien determinasi diketahui 13,69% yang berarti bahwa pola asuh orang tua bekerja berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak sebesar 13,69%. Hasil uji regresi diketahui persamaan regresi Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Kata kunci: pola asuh, kecerdasan emosi, remaja

Correlation Between Parenting of Working Parent and Emotional Intelligence on Adolescent

Abstract

The research aims to find out the correlation between parenting parents working with emotional intelligence in teenagers. The research was conducted at Angkasa Junior High School from February to June 2014. The research method conducted through correlation approach with survey method. The population were the eightgrade student of Angkasa Junior high school who have parents who are both working or one of the parents is deceased (father or mother) and other works (father or mother). The samples of this research were 65 students who were taken by using sampling jenuh. The data analysis techniques that used in this research were regret and correlation. The result of regression equation is $y = 54,74 + 0,53X$. The result of normality test is normal. The result of linearity test with a linearity regression is linier. Hypothesis test result that test significance of the regression is significant. The correlation coefficients of Pearson Product Moment

generating $rxy = 0,37$. The coefficient of determination obtained by 13,69% indicates the magnitude of the emotional intelligence that influenced by parenting parents working. The result of the study and test hypothesis about the relationship are obtained that there is a positive and significant relationship between parenting parents working with emotional intelligence in teenagers.

Key Words: parenting, emotional intelligence, adolescent.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 2005:32). Pendidikan moral dan sopan santun adalah pendidikan awal yang diterima anak dari orang tua. Moral anak nantinya bergantung kepada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Di tengah-tengah lingkaran keluarga tersebut anak dapat belajar menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Anak-anak yang memperoleh kesempatan seperti ini akan bertumbuh secara alami menuju keremajaan dan kedewasaan mereka, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku dalam keluarga (Ronald, 2006:155). Semakin besar anak mengerti akan hal-hal yang diajarkan orang tua. Tentunya dengan dibimbing oleh orang tua sehingga mereka dapat menyaring hal-hal yang baik dan buruk. Artinya, semakin mengertinya anak menandakan bahwa anak sudah mulai beranjak ke fase remaja.

Fase remaja ada di antara fase anak dan fase dewasa oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali, 2009:10).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang berhasil di antara anak-anak yang lain. Orang tua selalu berpikiran bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan yang paling penting. Namun, Patton (1998) menjelaskan bahwa IQ bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang berhasil, tetapi panduan EQ (*Emotional Intelligence*) dan IQ dapat meraih keberhasilan di tempat kerja (Uno, 2010:70).

Hasil penelitian Goleman (1997) menunjukkan bahwa setinggi-tingginya IQ seseorang, hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidupnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat faktor lain dalam menentukan seseorang itu dapat berhasil atau tidak (Uno, 2010: 70).

Menurut Sunarti (2004: 2) aspek emosi- sosial anak kini mendapat perhatian besar di dunia internasional, yang ditunjukkan oleh berbagai kajian yang menguatkan penemuan sebelumnya. Kompilasi hasil penelitian tentang pengaruh positif kematangan emosi- sosial anak terhadap keberhasilan di sekolah menunjukkan bahwa: 1) faktor resiko yang mempengaruhi kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kemampuan kognitif anak, tetapi terletak pada masalah psikososial anak, yaitu aspek kecerdasan dan sosial, 2) aspek emosi-sosial yang menentukan keberhasilan anak di sekolah adalah rasa percaya diri (*confidence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), motivasi, kemampuan kontrol diri (*self-control*), kemampuan bekerjasama (*cooperation*), mudah bergaul dengan sesama, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi, 3) kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar, 4) kecerdasan emosi anak dipengaruhi oleh ruang lingkup pengasuhan.

Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan atau pola asuh yang mengarah pada pembentukan kecerdasan emosi pada anak-anaknya. Karena kecerdasan emosi merupakan

salah satu keterampilan yang mempunyai peran signifikan dalam meraih kesuksesan hidup. Sementara suatu hal yang menentukan apakah anak itu nantinya mampu mengembangkan potensi kecerdasan emosinya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Ilahi, 2013).

Hetherington & Parke (Ilahi, 2013: 134) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak meliputi faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin.

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan panutan awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional cenderung sangat mempengaruhi anak pada masa remaja untuk bersikap kritis terhadap apa yang dihadapinya baik itu dalam beradaptasi dengan lingkungannya maupun dalam memecahkan berbagai persoalan yang dialaminya, serta mencari solusi terbaik dalam membuat pertimbangan atau langkah-langkah dalam membuat suatu rencana. Maka peranan dan keaktifan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak menjadi suatu yang penting. Pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai terhadap anak pada usia remaja dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Sekolah Menengah Pertama Angkasa merupakan sekolah swasta yang berada di Kota Bogor. Data survei pendahuluan di SMP Angkasa mengenai kenakalan remaja dalam waktu 5 bulan tercatat 121 siswa yang melakukan pelanggaran disekolah. Siswa kelas 7 yang melakukan pelanggaran sebanyak 34 siswa, kelas 8 sebanyak 55 siswa dan kelas 9 sebanyak 32 siswa. Salah satu timbulnya pelanggaran yaitu dari kenakalan remaja berupa tindakan untuk tawuran dengan sekolah lain. Surbakti (2009) mengatakan kenakalan remaja ini dapat ditimbulkan sebagai akibat dari kecerdasan emosional yang rendah pada remaja. Selain data kenakalan remaja terdapat pula data hasil intelegensi remaja yang salah satu aspeknya menganalisis tentang emosi remaja yaitu berkaitan dengan motivasi diri bagi siswa. Dalam hasil tes IQ untuk emosional kelas 8 yang berjumlah 216 siswa, 139 siswa (64,35%) diantaranya memperoleh skor 54 dengan kategori sangat lemah, 72 siswa (33,33%) memperoleh skor 55-69 dengan kategori lemah, dan sisanya tidak mengikuti tes tersebut. Berdasarkan teori dan data yang diperoleh maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas 8 di SMP Angkasa.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional remaja kelas 8 di SMP Angkasa Kota Bogor?"

Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional remaja kelas 8 di SMP Angkasa Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Angkasa yang berlokasi di LANUD Atang Sendjaja Kota Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey dengan pendekatan korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMP Angkasa Bogor.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 8 SMP Angkasa karena siswa kelas 8 memiliki catatan kenakalan remaja di sekolah lebih banyak dibandingkan kelas 7 dan kelas 9. Selain itu, karakteristik lainnya adalah siswa mempunyai orang tua yang keduanya bekerja atau salah satu orang tua yang sudah meninggal (ayah atau ibu) dan yang lainnya bekerja (ayah atau ibu). Adapun jumlah populasi yaitu 65 siswa. Sampel yang diambil adalah siswa kelas 8 SMP Angkasa Kota Bogor yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Jumlah sampel adalah 65 Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan jawaban 65 responden terdapat tiga karakteristik pekerjaan orang tua. Untuk persentase karakteristik orang tua yang bekerja di swasta sebesar 18,55%, orang tua yang bekerja sebagai PNS sebesar 66,13% dan Orang tua yang bekerja sebagai pedagang sebesar 15,32%.

Pola asuh orang tua memiliki 24 butir pernyataan dalam instrumen penelitian, Data pola asuh orang tua merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Data ini memiliki skor tertinggi 102 dan terendah 59; mean sebesar 85,91; modus 82 dan median 85. Selain itu, dapat dideskripsikan varians data ini adalah 75,30 dengan simpangan baku sebesar 8,68.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor dimensi pola asuh orang tua, dimensi kontrol memiliki persentase sebesar 71,84% dan dimensi kehangatan memiliki persentase sebesar 71,18.

Dimensi kontrol dapat terlihat dari adanya sikap orang tua yang ingin anaknya belajar bertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan, orangtua tidak langsung menghukum anak apabila melakukan kesalahan melainkan menanyakan terlebih dahulu mengapa melakukan hal tersebut. Pada dimensi kehangatan terlihat dari adanya orang tua membimbing anak saat anak mengerjakan tugas, selain itu orang tua memberikan penghargaan apabila anak memiliki prestasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bekerja di SMP Angkasa Kota Bogor pada dimensi kontrol memiliki persentase sebesar 71,84% dengan jumlah skor sebesar 3502 termasuk dalam kategori interval cukup baik dan pada dimensi kehangatan memiliki persentase sebesar 71,18% dengan jumlah skor sebesar 2082 termasuk dalam kategori interval cukup baik. Menurut teori Maccoby (Chodijah, 2009:32) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Macooby, karena pada dimensi kehangatan memiliki persentase diatas 70%. Selain itu, didukung oleh jawaban pernyataan responden mengenai dimensi kehangatan pada pernyataan nomor 6, 9 dan 23 dimana responden dekat dengan orang tua mereka, orang tua memberikan perhatian dan hadiah disaat responden mencapai prestasi, serta dalam waktu satu minggu orang tua meluangkan waktu untuk pergi atau berkumpul bersama anggota keluarga.

Data kecerdasan emosional merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Data ini memiliki skor tertinggi 131 dan terendah 61; mean sebesar 100,69; modus yaitu 100 dan 109 dan median 100. Selain itu, dapat dideskripsikan varians data ini adalah 159,62 dengan simpangan baku sebesar 12,63

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor dimensi variabel kecerdasan emosional, dimensi mengenali emosi diri memiliki persentase sebesar 62,87%, dimensi mengelola emosi memiliki persentase sebesar 72,42%, dimensi memotivasi diri memiliki persentase sebesar 53,13% dan dimensi seni membina hubungan memiliki persentase sebesar 74,46%.

Dimensi seni membina hubungan dapat terlihat dari adanya sikap remaja yang memiliki keinginan untuk berteman akrab dengan teman sekelasnya, menghibur teman yang memiliki masalah, serta berteman dengan siapa saja dengan ikhlas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja di SMP Angkasa Kota Bogor pada dimensi mengenali emosi diri memiliki persentase sebesar 62,87% dengan jumlah skor 1226 termasuk dalam kategori interval kurang baik. Dimensi mengelola emosi memiliki persentase sebesar 72,42% dengan jumlah skor 2589 termasuk dalam kategori interval cukup baik. Dimensi memotivasi diri memiliki persentase sebesar 53,13% dengan jumlah skor 1036 termasuk dalam kategori interval kurang baik dan dimensi seni membina hubungan memiliki persentase sebesar 74,46% dengan jumlah skor 1694 termasuk dalam kategori interval kurang baik. Dimensi kecerdasan emosional remaja dalam penelitian ini yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri memotivasi diri dan seni membina hubungan, dimensi tersebut mengacu pada aspek yang diutarakan oleh Salovey (Goleman, 2002: 57).

Hasil keseluruhan dimensi variabel kecerdasan emosional remaja, dimensi seni membina hubungan memiliki sumbangan yang lebih besar diantara dimensi yang lain, yaitu sebesar 74,46% sedangkan dimensi memotivasi diri memiliki sumbangan yang paling kecil diantara dimensi yang lain yaitu sebesar 53,13%.

Pada teori Goleman (2002), mengenali emosi diri merupakan kunci dari kecerdasan emosional, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan perasaan, maka dari itu dimensi tersebut menjadi yang paling dasar dan penting bagi kecerdasan emosional seseorang. Namun, dalam penelitian di SMP Angkasa Kota Bogor mengenali emosi diri adalah sumbangan terendah kedua diantara dimensi lainnya dengan jumlah persentase sebesar 62,87%. Berdasarkan teori yang diutarakan oleh Goleman dapat disimpulkan bahwa responden kurang dalam mengenali emosi diri sehingga kurang peka dan mencermati perasaan yang sedang dirasakan. Hal ini di dukung berdasarkan jawaban responden pada nomor pernyataan 1 dan 5 mengenai dimensi mengenali emosi diri dengan jumlah skor rendah di antara pernyataan yang lain. Pernyataan tersebut yaitu responden terlambat untuk menyadari kekecewaan yang dirasakan, responden sulit memahami suasana hati yang sedang dirasakan. Dapat diartikan, bahwa teori tersebut tidak terbukti bagi remaja pada pola asuh orang tua yang bekerja.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini mengandung makna bahwa secara umum bagi siswa SMP Angkasa Kota Bogor terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pula kecerdasan emosional pada remaja. Derajat (kadar) kekuatan hubungan sebesar 0,37 dan sumbanga efektif sebesar 13,69%, maka dapat dikatakan bahwa sekitar 13,69% varians skor kecerdasan emosional siswa SMP Angkasa Bogor dapat dijelaskan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka atau dengan kata lain, pola asuh orang tua yang bekerja memberi kontribusi sebesar 13,69% kepada varians skor kecerdasan emosional remaja.

Uji hipotesis penelitian yang selanjutnya yaitu uji keberartian regresi, uji ini dilakukan untuk mencari persamaan regresi linier untuk memperkirakan atau meramalkan bentuk hubungan yang ada atau diperkirakan ada hubungan diantara kedua variabel. Hasil perhitungan dari persamaan regresi $y = a + bx$ menunjukkan persamaan $y = 54,74 + 0,53X$. Hasil perhitungan uji keberartian regresi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 9,73 dan nilai F_{tabel} sebesar 4,00. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H_0 ditolak, sebab $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa arah regresi berarti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkatan skor variabel pola asuh orang tua, dimensi kontrol dan kehangatan

berada pada kategori interval yang cukup baik. Perhitungan rata-rata skor variabel X untuk dimensi kontrol sebesar 71,84% dan perhitungan rata-rata skor variabel X untuk dimensi kehangatan sebesar 71,18%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sumbangan dimensi kontrol lebih besar daripada dimensi kehangatan.

2. Berdasarkan tingkatan skor variabel kecerdasan emosional remaja, dimensi mengenali emosi dan dimensi memotivasi diri berada pada kategori interval kurang baik sedangkan untuk dimensi mengelola emosi dan seni membina hubungan berada pada kategori interval cukup baik. Perhitungan rata-rata skor variabel kecerdasan emosional remaja untuk dimensi mengenali emosi diri sebesar 62,87%, untuk dimensi mengelola emosi dan dimensi memotivasi diri masing-masing sebesar 72,42% dan 53,13%, serta untuk dimensi seni membina hubungan sebesar 74,46%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sumbangan dimensi seni membina hubungan lebih besar diantara dimensi lainnya.
3. Perhitungan korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,37 dan r_{tabel} adalah 0,244. Berdasarkan hal tersebut maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,37 > 0,244$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variable X dan variable Y.
4. Perhitungan uji-t korelasi menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,21 dan t_{tabel} 1,670. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,21 > 1,670$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan.
5. Perhitungan koefisien determinasi sebesar 13,69% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja ditentukan oleh pola asuh orang tua yang bekerja.
6. Uji hipotesis penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional remaja kelas VIII di SMP Angkasa Kota Bogor menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Ed ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, Mohammad & Mohammad, Asrori. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Ed ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djaali.; Pudji, Mulyono.; dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Effendy, Nasrul. 2005. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Goleman, Daniel. 1995. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan oleh Hermaya, T. 2002. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Gottman, John & Joan, DeClaire. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Ed ke-1. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Ed ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Ed ke-1. Yogyakarta: Katahati.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Ed ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyanti, Sri. 2013. *Spiritual Parenting: Menanamkan dan Mengasah Spiritual Anak*. Ed ke-1. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Oktafiany, Nur Dian. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional siswa di SMP Diponegoro 1 Jakarta*. 2:12-14.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Ed ke-1. Bogor: IPB Press.
- Ronald. 2006. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*. Ed ke-1. Bandung: Yrama Widya.

- Saam, Zulfan, & Sri, Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Ed ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Ed ke-15 Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stein, Robert J. 2010. *Tes EQ: 20 Tes Mandiri untuk Mengetahui dan Memaksimalkan Potensi EQ Anda*. Ed ke-1. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarti, Euis.; Tanmella, L.; dan Yusnita, F. 2004. *Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Remaja*. euissunarti.staff.ipb.ac.id/pengembangan-alat-ukur-kecerdasan-emosio-remaja-eq-ei/ (diunduh tanggal 2 february 2014 Pukul 07:30:42 AM).
- Sunarto & Agung, Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Ed ke-4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, E.B. 2009. *Kenalilah Anak remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Komputindi.
- Tim Pusaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed ke-6. Jakarta: Media Pusaka Phoenix.
- Triatna, Cepi & Risma, Kharisma. 2008. *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Ed ke-1. Bandung: Citra Praya.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Ed ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.